

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *real estate dan property* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Berdasarkan data yang didapat dari PT. Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat 85 perusahaan *real estate dan property* yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dan data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Data Hasil Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>real estate dan property</i> yang terdaftar di BEI	85
Perusahaan <i>real estate dan property</i> yang tidak terdaftar secara berturut-turut periode 2019-2022	(9)
Perusahaan <i>real estate dan property</i> yang tidak lengkap dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2019-2022	(16)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	60
Periode Penelitian	4
Jumlah sampel penelitian	240

Sumber: Data yang telah diolah.

Dari keseluruhan jumlah perusahaan *real estate dan property* yang ada di BEI periode 2019-2022, terdapat 60 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam pemilihan sampel. Tahun 2018 pada penelitian ini digunakan sebagai tahun pembanding (*Delta*) sehingga jumlah observasi (n) dalam penelitian ini adalah $4 \times 60 = 240$.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. 2

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	240	.000	1.000	.56705	.274233
KM	240	.000	.794	.09142	.204421
DKI	240	.167	1.000	.39911	.128031
ROA	240	-.613	1.000	.02043	.119815
DA	240	-.551	.676	.01299	.099553
Valid N (listwise)	240				

Sumber: Data yang telah diolah

Hasil deskriptif menunjukkan Kepemilikan Institusional (KI) dengan nilai terendah dimiliki PT. Royalindo Investa Wijaya Tbk., PT. Ristia Bintang Mahkota Sejati Tbk., PT. Metrodata Electronics Tbk., PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk., dan PT. Bima Sakti Pertiwi. Tbk., yakni sebesar 0 untuk tahun 2019-2022. Dalam susunan pemegang saham, perusahaan-perusahaan tersebut tercatat tidak memiliki kepemilikan

saham oleh investor institusional. Sedangkan, nilai kepemilikan institusional tertinggi pada tahun 2019-2022 yaitu PT Metro Realty Tbk., dengan nilai 1. Ini berarti perusahaan tersebut memiliki persentase kepemilikan institusional paling tinggi dibanding perusahaan-perusahaan lainnya sepanjang tahun 2019-2022. Nilai mean pada kepemilikan institusional sebesar 0.56705, yang berarti kepemilikan institusional pada perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini relatif besar. Hal ini bisa dilihat dari kedekatan nilai mean dengan nilai maximum. Standar deviasi 0.274233 lebih kecil dari nilai mean. Hal ini menandakan bahwa data sudah terdistribusi dengan baik.

Nilai terendah Kepemilikan manajerial (KM) sebesar 0 dimiliki oleh sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Hasil ini mengartikan bahwa pada perusahaan dan tahun tersebut, tidak ada pihak manajerial baik manajer, direksi, maupun komisaris yang memiliki saham perusahaan. Sedangkan, nilai tertinggi sebesar 0.794 dimiliki oleh PT. Metrodata Electronics Tbk. Hal ini berarti dibandingkan perusahaan lainnya. PT. Metrodata Electronics Tbk. memiliki kepemilikan manajerial lebih besar. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial pada tabel sebesar 0.09142, berarti rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki kepemilikan manajerial yang kecil. Hal ini dilihat dari kedekatan nilai mean dengan nilai minimum. Standar deviasi pada kepemilikan manajerial adalah 0,204421.

Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai minimum 0.167 oleh PT. Puradelta Lestari Tbk. Sepanjang tahun 2019-2022, PT. Puradelta Lestari Tbk. hanya memiliki 1 komisaris independen dari 6 total dewan komisaris. Nilai tersebut menunjukkan rendahnya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen. Kemudian, nilai maksimum dewan komisaris independen adalah sebesar 1 yang dimiliki oleh PT. Royalindo Investa Wijaya Tbk. Besaran nilai tersebut menunjukkan bahwa dibandingkan dengan perusahaan lainnya, perusahaan tersebut memiliki ukuran dewan komisaris independen di atas 30% dan lebih tinggi dari yang lainnya. Nilai mean sebesar 0.39911 yang mendekati nilai minimum mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen pada perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini relatif kecil. Standar deviasi 0.128031 yang lebih kecil dari nilai mean menandakan bahwa data sudah terdistribusi dengan baik.

ROA pada tabel dapat di deskripsikan memiliki nilai minimum - 0.613 yang dimiliki oleh PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk. Hal ini menandakan bahwa di tahun 2022 PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk belum secara optimal memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba bersih. Sementara, di sisi lain nilai maximum 1 pada tabel diperoleh oleh PT. Sentul City Tbk., yang berarti pada tahun 2020 PT. Sentul City Tbk memiliki kinerja paling baik dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan perusahaan *real estate dan property* lainnya. Sedangkan, mean 0.02043 mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan

yang menjadi sampel dalam penelitian ini sudah memanfaatkan asetnya secara optimal. Hal ini dilihat dari kedekatan nilai mean dengan maximum. Namun, nilai mean yang lebih kecil dari standar deviasi yang 0.119815 mengungkapkan bahwa data belum terdistribusi dengan baik.

Pada tabel deskriptif, manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accruals* memiliki nilai minimum sebesar -0.551 oleh PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk. tahun 2022. Nilai *Discretionary Accruals* negatif menandakan bahwa PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk. melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba (*Income Decreasing*). Sedangkan, nilai *Discretionary Accruals* tertinggi terjadi pada PT Sentul City Tbk. Dengan nilai 0,676. Artinya, perusahaan dengan *Discretionary Accruals* tertinggi melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan angka laba (*Income Increasing*). Manajemen laba memiliki nilai rata-rata 0.01299 yang mana memiliki kedekatan dengan nilai maximum. Hal ini berarti rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian terindikasi melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba (*income increasing*). Standar deviasi 0.099553 yang lebih besar dari nilai mean menunjukkan bahwa data belum terdistribusi dengan baik.

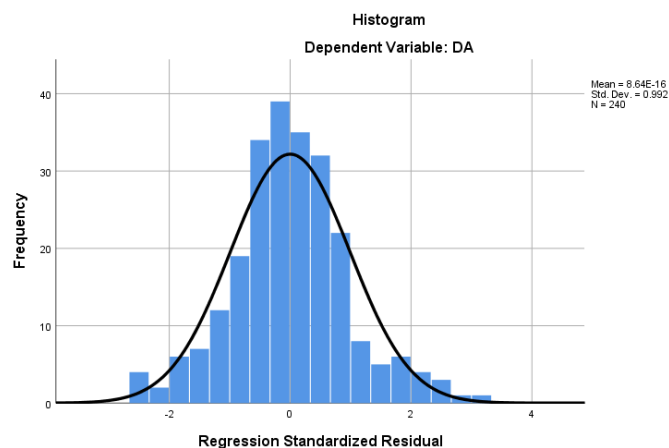
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Cara yang dilakukan untuk melihat normalitas adalah menggunakan grafik histogram, normal probability plot, dan uji kolmogorov-smirnov (K-S). Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dalam normal probability plot, jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Gambar 4. 1

Grafik Histogram

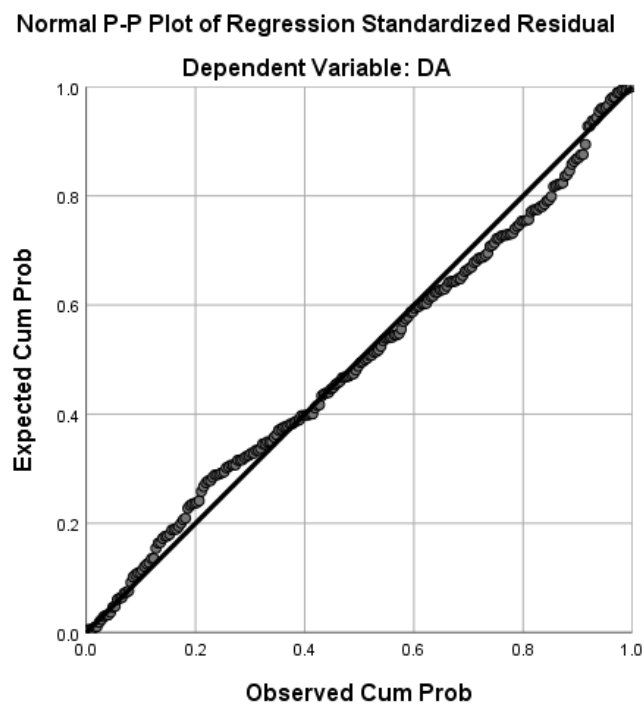


Sumber: Data yang telah diolah

Gambar 4.1, menunjukkan bahwa kurva di atas membentuk bel (lonceng) dan tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan sehingga dapat dikatakan telah sesuai dengan pengambilan keputusan. Hal ini mengindikasikan bahwa pola terdistribusi secara normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4. 2

Grafik Normal P-P Plot



Sumber: Data yang telah diolah

Gambar 4.2, menunjukkan bahwa pada Grafik Normal Probability Plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal,

maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak dijadikan model penelitian. Uji normalitas menggunakan grafik tidak terlalu akurat dan sering membingungkan peneliti akibat adanya perbedaan visualisasi yang terlihat sehingga diperlukan adanya uji statistik yang menunjukkan nilai statistik. Adapun hasil uji statistik yang menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 3

Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		240
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04777920
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data yang telah diolah

Tabel 4.3, merupakan hasil pengujian terhadap 240 sampel yang menunjukkan bahwa seluruh variabel sudah

berdistribusi normal. Nilai signifikansi pengujian One Sample Kolmogorov-Smirnov terlihat pada kolom Asymp Sig (2- tailed) yang menunjukkan nilai lebih besar dari 0.05 ($0.066 > 0.05$). Pengujian dengan One Sample Kolmogorov-Smirnov telah memenuhi asumsi normalitas dan data berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independent. Multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam regresi.

Tabel 4. 4

Uji Multikolinieritas

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.026	.010		2.659	.008		
	KI	.002	.010	.016	.193	.847	.590	1.695
	KM	-.004	.013	-.027	-.316	.752	.586	1.707
	DKI	.023	.016	.096	1.465	.144	.984	1.016
	ROA	.013	.017	.049	.742	.459	.981	1.019

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data yang telah diolah

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 (Tolerance > 0,10) dan nilai Variance Inflation Factor lebih kecil dari 10 (VIF < 10) untuk semua variabel penelitian yaitu kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), dewan komisaris independen (DKI), profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-Test). Regresi dikatakan baik apabila bebas dari gejala autokorelasi atau jika $du < d < 4-du$.

Tabel 4. 5

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.877 ^a	.770	.766	.048184	1.992

a. Predictors: (Constant), ROA, DKI, KI, KM

b. Dependent Variable: DA

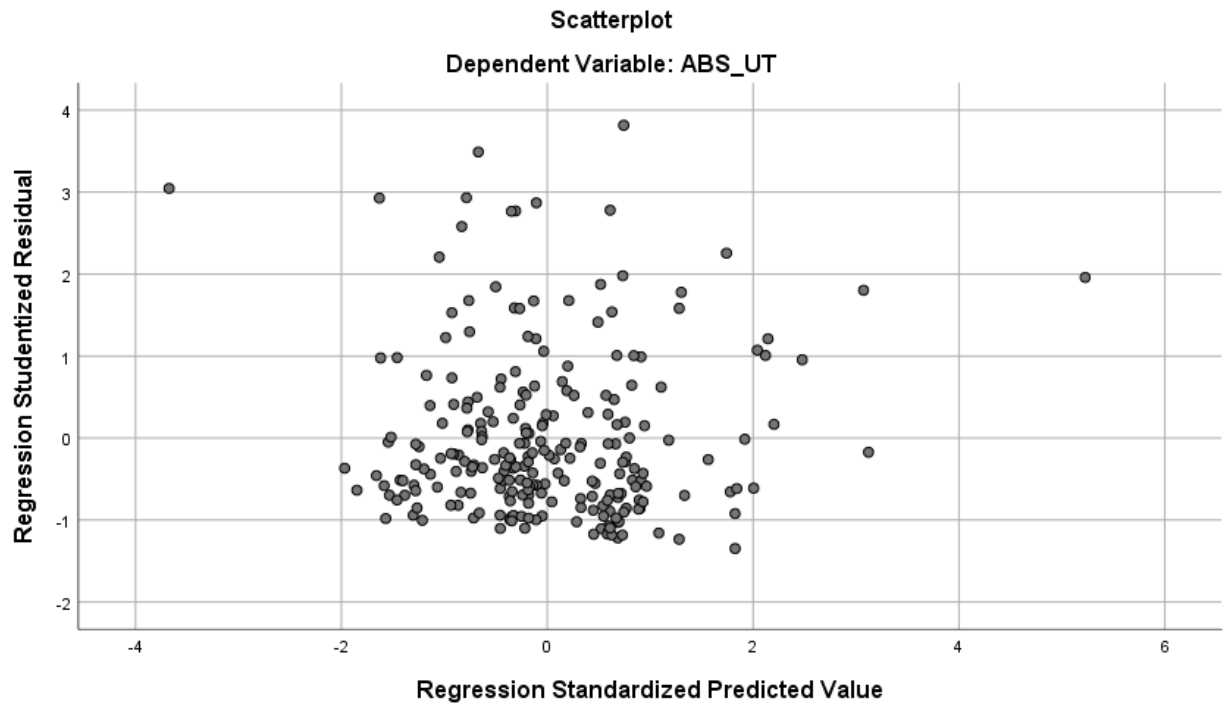
Sumber: Data yang telah diolah

Tabel 4.5, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) yaitu sebesar 1.992. Kemudian, nilai dU adalah 1.81384 yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$. Penentuan nilai dU berdasarkan jumlah observasi (n) dan jumlah variabel independen dalam penelitian ini. Kemudian, hasil untuk 4 - dU adalah 2.18616. Sehingga, kesimpulan yang didapat adalah $1.81384 < 1.992 < 2.18616$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan analisis grafik Scatterplot antara ZPRED dan SRESID serta Uji Glejser.

Gambar 4. 3



Sumber: Data yang telah diolah

Gambar 4.3 menunjukkan penyebaran titik – titik secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas .

Tabel 4. 6**Uji Glejser****Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.026	.010		2.659	.008
	KI	.002	.010	.016	.193	.847
	KM	-.004	.013	-.027	-.316	.752
	DKI	.023	.016	.096	1.465	.144
	ROA	.013	.017	.049	.742	.459

a. Dependent Variable: ABS_UT

Sumber: Data yang telah diolah

Tabel 4.6 merupakan hasil pengujian terhadap 240 sampel yang menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada seluruh variabel . Nilai signifikansi pengujian heteroskedastisitas terlihat pada Sig. yang menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$).

4.2.2.5 Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Nilai dari koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui berapa besar persentase pengaruh variabel independen menjelaskan variabel dependen secara serentak atau bersama-sama melalui model regresi yang digunakan.

Tabel 4. 7

Uji Koefisien Determinasi (*R Square*)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.877 ^a	.770	.766	.048184

a. Predictors: (Constant), ROA, DKI, KI, KM

Sumber: Data yang telah diolah

Dari output diatas, didapatkan nilai *Adjusted R Square* (Koefisien determinasi) sebesar 0.766. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), dewan komisaris independen (DKI), profitabilitas (ROA) dalam menjelaskan manajemen laba dalam *perusahaan real estate dan property* yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 adalah sebesar 76,6% dan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor lain.

4.2.2.6 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen apabila nilai sig < 0.05.

Tabel 4. 8**Hasil Uji F****ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.823	4	.456	196.308	.000 ^b
	Residual	.546	235	.002		
	Total	2.369	239			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), ROA, DKI, KI, KM

Sumber: Data yang telah diolah

Tabel 4.8 menunjukkan nilai F hitung sebesar 196.308 dengan signifikansi sebesar 0.000 yang berarti Sig. < 0.05. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), dewan komisaris independen (DKI), profitabilitas (ROA) secara bersama – sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.2.2.7 Uji T

Uji T digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen dalam menerangkan variabel dependennya secara individual. Variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai sig < 0.05.

Tabel 4. 9**Hasil Uji T****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.050	.015	-3.351	.001
	KI	.022	.015	.061	.135
	KM	.045	.020	.093	.025
	DKI	.079	.025	.101	.002
	ROA	.731	.026	.880	.000

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data yang telah diolah

Tabel 4.9, menunjukkan nilai t-hitung dan probabilitas masing-masing variabel independen. Variabel kepemilikan institusional memiliki t-hitung sebesar 1.500 dan nilai sig sebesar 0.135 ($0.135 > 0.05$). Artinya, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena nilai probabilitas Kepemilikan institusional lebih besar dari 0.05. Sehingga, H_1 “kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba” ditolak.

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai t-hitung sebesar 2.262 dengan sig. sebesar 0.025 ($0.025 < 0.05$). Artinya, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga, H_2 “Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap

manajemen laba” diterima.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai t-hitung sebesar 3.205 dengan sig. sebesar 0.002 ($0.002 > 0.05$). Artinya, dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga, H_3 “Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba” diterima.

Variabel profitabilitas yang diproksikan menjadi ROA memiliki t-hitung sebesar 27.839 dengan sig. sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$). Artinya, profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Maka, H_4 “ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba” diterima.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Simultan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini yakni kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, profitabilitas (ROA) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor real estate dan property tahun 2019-2022.

4.3.2 Pengaruh Parsial

4.3.2.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Melalui Uji Hipotesis yang telah dilakukan, hipotesis pertama tidak terbukti atau ditolak. Hasil Uji-t menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Merujuk pada teori agensi, *corporate governance* dalam hal ini salah satunya termasuk kepemilikan institusional diharapkan dapat menjadi alat untuk meminimalkan *agency cost*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Astari Ratih (2017) dan Sumanto (2014), kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan menekan terjadinya praktik manajemen laba. Pada tabel deskriptif ditemukan bahwa nilai rata-rata kepemilikan institusional adalah 0.56705 yang memiliki kedekatan dengan nilai maximum.

Berdasarkan itu, maka diketahui bahwa persentase perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional di atas 0.56705. Meskipun hasil menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini memiliki kepemilikan institusional yang relatif besar, kebanyakan investor institusional tersebut hanya berperan sebagai *transient investors* (pemilik sementara perusahaan). Penanaman modal oleh investor institusional pada penelitian ini memiliki jangka waktu yang pendek dan para investor cenderung hanya berorientasi terhadap laba sehingga pengawasan yang diberi masih belum efektif.

Manajer mempunyai tanggung jawab untuk memuaskan para pemangku kepentingan dalam perusahaan termasuk investor institusional. Hal tersebut yang pada akhirnya mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barus, A. C., & Setiawati, K. (2015), Mukti, A. H. (2018) dan Putri Sartika Anandha (2020).

4.3.2.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis kedua dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Melalui Uji Hipotesis yang telah dilakukan, hipotesis kedua terbukti. Hasil Uji-t menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Putri Sartika Anandha (2020) dan Rahmawati and Fajri (2021) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi akan memperkuat posisi manajemen untuk mengendalikan perusahaan sehingga kesempatan untuk melakukan manajemen laba juga akan semakin tinggi. Tabel deskriptif menunjukkan nilai rata-rata kepemilikan manajerial adalah 0.09142 yang memiliki kedekatan dengan nilai minimum. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan yang diteliti relatif kecil sehingga tidak dapat ditemukan pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Febria (2020) yang tidak menemukan pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba.

4.3.2.3 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Melalui Uji Hipotesis yang telah dilakukan, hipotesis ketiga terbukti. Hasil Uji-t menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh.

Penelitian oleh Putri Sartika Anandha (2020) dan Sumanto (2014) menyatakan bahwa banyaknya anggota komisaris independen dalam perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengawasan perusahaan dan mampu mencegah tindakan manajemen laba yang bersifat oportunistik. Tabel deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata dewan komisaris independen adalah 0.39911. Mengacu pada persentase tersebut, maka diketahui bahwa perusahaan yang mempunyai dewan komisaris independen di bawah 0.39911. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen pada perusahaan yang diteliti relatif kecil sehingga tidak dapat ditemukan pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yendrawati (2015) dan Asitalia Fioren (2017) yang mengungkapkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis keempat dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Melalui Uji Hipotesis yang telah dilakukan, hipotesis keempat terbukti berpengaruh atau diterima. Hasil Uji-t menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pada tabel deskriptif ditemukan bahwa nilai rata-rata profitabilitas yang diprosikan dalam ROA adalah 0.02043 yang memiliki kedekatan dengan nilai maximum. Berdasarkan itu, maka diketahui bahwa persentase perusahaan yang memiliki ROA di atas 0.02043. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki ROA yang tinggi.

Tingginya ROA dapat meningkatkan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Kenaikan dan penurunan profitabilitas perusahaan harus tetap stabil agar tidak terjadi fluktuasi pendapatan. Kestabilan perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor.

Apabila tingkat profitabilitas di masa kini terlalu tinggi manajer akan mengatur agar laba periode berjalan lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Selain itu, motivasi bonus juga meningkatkan praktik manajemen laba. Manajer akan mengelola dan mengatur agar laba yang dilaporkan tidak terlalutinggi dan menyajikan kelebihan laba tersebut untuk tahun berikutnya dengan tujuan untuk memperoleh bonus. Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang mengasumsikan bahwa agen yang mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi internal dan memiliki hak pengendalian atas perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama Dendi (2017), AstariRatih (2017) dan Purnama and Nurdiniah (2019) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.